

PENDAPATAN NELAYAN YANG MENGGUNAKAN PERAHU MOTOR DAN PERAHU TANPA MOTOR DI DESA PARANGGI, KECAMATAN AMPIBABO, KABUPATEN PARIGI-MOUTONG

Oleh :
Novalina Serdiati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung rata-rata pendapatan nelayan tradisional di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, dan membandingkan antara pendapatan nelayan yang menggunakan perahu motor dan perahu tanpa motor.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, dan semua anggota populasi dijadikan sampel sehingga metode yang digunakan adalah sensus. Data penelitian ini diperoleh dengan melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan yang menggunakan perahu motor adalah Rp. 11.833.619 per tahun, sedangkan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor sebesar Rp. 12.943.063 per tahun. Kedua nilai tersebut tidak berbeda secara statistik. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional di Desa paranggi, Kecamatan Ampibabo adalah Rp. 12.139.672 per tahun, atau sebesar Rp.1.011.639 per bulan. Nilai ini masih lebih besar Rp. 251.639 dibanding upah minimum regional tenaga kerja di Sulawesi Tengah sebesar Rp. 860.000.

Kata Kunci : Pendapatan Nelayan Perahu Motor, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Parigi Moutong mempunyai panjang garis pantai sepanjang 472 kilometer dan luas areal tangkapan ikan \pm 28.208 km². Dengan potensi seperti itu, Kabupaten Parigi Moutong diperkirakan memiliki potensi lestari perikanan tangkap sebesar 587.250 ton per tahun, yang terdiri dari jenis ikan pelagis besar sebanyak 106.000 ton, ikan pelagis kecil sebesar 379.440 ton, ikan demersal 83.840 ton dan jenis ikan lainnya sebesar 17.970 ton (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2004)

Namun demikian pengembangan sektor kelautan dan perikanan berjalan lambat, karena kebijakan pembangunan lebih berorientasi kepada pengembangan kegiatan di daratan dibandingkan di kawasan pesisir dan lautan. Sehingga eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya pesisir dan kelautan terabaikan, dan sebagian besar masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan masih hidup di bawah garis kemiskinan (Serdiati, 2007).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan nelayan dikelompokkan atas : (1) masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap dan perahu bermotor, (2) akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit, (3) persyaratan pertukaran hasil tangkapan (hasil penjualan) yang tidak berpihak kepada nelayan, (4) sarana penyimpanan ikan, (5) hak pengusahaan kawasan tangkap, dll. Faktor-faktor ini pula yang telah membatasi peningkatan hasil tangkapan para nelayan (Nikijuluw 1998a; Mulyadi, 2005)

Masyarakat nelayan di Sulawesi Tengah dan Kabupaten Parigi Moutong didominasi oleh nelayan tradisional. Ciri nelayan tradisional versus nelayan modern adalah pada perbedaan modal usaha yang relatif rendah, tanpa dukungan kelembagaan dan penguasaan teknologi yang terbatas yaitu menggunakan perahu tanpa motor, tanpa informasi teknologi, dan alat tangkap yang sederhana (Nikijuluw and Naamin 1994; Nikijuluw 1998b; Manadiyanto, dkk, 2004).

Kelemahan penguasaan modal dan teknologi menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan belum mampu memberikan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup yang lebih baik, melalui

¹⁾ Staf Pengajar pada Prog. Studi. Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

rendahnya produksi ikan hasil tangkapan nelayan.

Hasil penelitian Bamba dan Serdiati (2008) menunjukkan bahwa penggunaan setiap 1 unit perahu bermotor (katinting) akan menghasilkan perbedaan produksi ikan tangkapan sebesar 2,4231 ton dibanding menggunakan perahu tanpa motor, selama setahun. Adanya pengaruh motor perahu terhadap produksi ikan hasil tangkapan mungkin karena kemampuan jelajah perahu bermotor lebih luas dengan peluang yang tinggi untuk mencapai tempat-tempat perairan dengan ukuran gerombolan ikan yang besar, relatif dibanding yang dapat dilakukan oleh perahu tanpa motor, karena kemampuan menjelajahi perairan sampai lepas pantai (Yugasmoro, 2004; Indrawasih, 2006; Bamba dan Serdiati, 2008).

Namun demikian, penggunaan motor (katinting) membutuhkan biaya tambahan relatif dibanding penggunaan tanpa motor, yang berhubungan dengan biaya perawatan katinting dan biaya bahan bakar. Sehingga, walaupun penggunaan perahu bermotor menghasilkan perbedaan yang lebih banyak terhadap ikan tangkapan dibanding perahu tanpa motor, namun belum pasti diikuti dengan peningkatan pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pendapatan nelayan yang menggunakan perahu motor dan perahu tanpa motor di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong selama empat bulan pada bulan Juni sampai dengan September 2008. Desa ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain : (1) Wilayah tersebut merupakan salah satu pusat transaksi nelayan di Kecamatan Ampibabo. (2) Sebagai salah satu pusat pengembangan perikanan tangkap di Sulawesi Tengah yang ditandai dengan dibangunnya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI).

2.2 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh nelayan di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, yang memiliki perahu sebagai sarana penangkapan ikan. Jumlah tersebut sebanyak 58 orang, terdiri dari 42 orang nelayan yang menggunakan perahu bermotor (PM) atau motor luar (*outboard engine*) dan 16 orang nelayan memiliki perahu tidak bermotor (PTM). Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel sehingga metode yang digunakan adalah sensus.

2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden serta pihak lain yang dapat memberikan penjelasan yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan panduan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Data yang diperoleh dari responden adalah

- a. Identitas responden
- b. Pengalaman responden sebagai nelayan
- c. Tenaga penggerak perahu/kapal yang dipergunakan
- d. Jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan saat melaut
- e. Jumlah tenaga kerja (ABK) di atas perahu
- f. Volume produksi
- g. Harga ikan
- h. Lamanya melaut
- i. Jumlah trip penangkapan per-periode melaut

Data tentang keadaan umum wilayah, volume produksi, dan harga ikan diperoleh dari Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Parigi Moutong, Kantor Kecamatan Ampibabo, dan Kantor Desa Paranggi.

2.4 Analisis Data

Untuk mengetahui besar pendapatan nelayan di Desa Paranggi Kecamatan

Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan nelayan

TR = Total Revenue (Penerimaan keseluruhan)

TC = Total Cost (Biaya keseluruhan)

TR = $Q_i \times P_q$

TC = FC+VC

Q_i = jumlah ikan hasil tangkapan (kg)

P_q = harga ikan (Rp)

Dalam menganalisis pendapatan nelayan di wilayah penelitian ini, selain pendapatan rata-rata responden, juga dilakukan perbandingan antara pendapatan yang menggunakan perahu motor dan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor. Untuk membandingkan pendapatan nelayan yang menggunakan perahu motor dengan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor digunakan uji-t (*t-test*) (Walpole, 1982) dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{\bar{X}_A - \bar{X}_B}}$$

dimana :

\bar{X}_A = Rata-rata pendapatan responden A nelayan yang menggunakan perahu motor (PM).

\bar{X}_B = Rata-rata pendapatan responden B (nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (PTM)

$S_{\bar{X}_A - \bar{X}_B}$ = Simpangan baku beda dua contoh

Bentuk hipotesis :

H_0 : $\bar{X}_A = \bar{X}_B$

H_1 : $\bar{X}_A \neq \bar{X}_B$

Keterangan :

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan antara nelayan responden A dan nelayan responden B.

H_1 : Ada perbedaan pendapatan antara nelayan responden A dan nelayan responden B

Melalui bantuan *software microsoft excel* akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

- (1). Jika $P(T \leq t)$ two tail (uji dua arah) $< t$ critical two tail, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendapatan responden A dengan responden B pada tingkat kesalahan (α) 0,05 atau pada tingkat kepercayaan 95%.
- (2). Sebaliknya jika $P(T \leq t)$ two tail (uji dua arah) $> t$ critical two tail, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara responden A dengan responden B pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan α 0,05.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Pendapatan Nelayan

Ada terjadi perbedaan tiga kali besar dalam hal rata-rata total biaya antara nelayan yang menggunakan perahu motor (Rp. 25.633.643) dengan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (Rp. 7.859.531). Perbedaan ini disebabkan komponen total biaya yang menyusunnya, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap, dimana nelayan yang menggunakan perahu motor lebih besar dibanding perahu tanpa motor (Tabel 1). Tingginya komponen biaya tetap pada nelayan yang menggunakan perahu motor adalah khususnya disebabkan nilai penyusutan motor katinting yang digunakan. Sementara tingginya biaya tidak tetap pada nelayan yang menggunakan perahu motor adalah disebabkan bahan bakar, dan perbekalan.

Rata-rata penerimaan nelayan di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong adalah Rp. 33.098.948. Rata-rata penerimaan nelayan yang menggunakan perahu motor dan perahu tanpa motor adalah Rp 37.467.262 dan Rp 21.632.125. Perbedaan tersebut disebabkan jumlah hasil tangkapan yang lebih banyak oleh nelayan yang menggunakan perahu motor dibanding dengan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor.

Pendapatan rata-rata nelayan di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten

Parigi Moutong adalah Rp. 12.139.672,41. Pendapatan rata-rata nelayan yang menggunakan perahu motor adalah Rp. 11,833,619, sedangkan nelayan yang tidak menggunakan perahu motor adalah Rp. 12,943,063 (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Nelayan tradisional di Di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

	Nelayan yang menggunakan perahu motor dan tanpa perahu motor (N=58)	Nelayan yang menggunakan perahu motor (N=42)	Nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (N=16)
Biaya Tetap	5.361.810	7.088.393	829.531
Biaya Variabel	15.597.466	18.545.250	7.859.531
Total Biaya	20.959.276	25.633.643	8.689.063
Penerimaan	33.098.948	37.467.262	21.632.125
Pendapatan	12.139.672	11.833.619	12.943.063

Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal pendapatan antara nelayan yang menggunakan perahu motor dan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (Tabel 1). Ketiadaan perbedaan itu karena tingginya penerimaan nelayan yang menggunakan perahu motor juga diikuti oleh tingginya total biaya. Sehingga walaupun jumlah tangkapan ikan yang diperoleh oleh nelayan yang menggunakan perahu motor lebih banyak; ini dihubungkan dengan jangkauan tangkapan mereka yang lebih luas, dibanding nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor, tetapi total biaya nelayan yang menggunakan perahu motor juga banyak relatif dibanding nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor.

Tidak adanya perbedaan pendapatan antara nelayan yang menggunakan perahu motor dan perahu tanpa motor, maka sangat beralasan untuk menghitung pendapatan nelayan tradisional di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong tanpa membedakan yang menggunakan perahu motor dan yang menggunakan perahu tanpa motor.

Pendapatan per-tahun rata-rata seorang nelayan di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong adalah Rp.12.139.672. Jumlah tersebut bila dirata-ratakan dalam hitungan per bulan menjadi sebesar Rp.1.011.639. Nilai ini masih lebih besar Rp. 251.639 dibanding Upah Minimum Regional tenaga kerja di Sulawesi Tengah sebesar Rp. 860.000.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Walaupun penerimaan setahun nelayan yang menggunakan perahu motor (Rp. 37.467.262) lebih besar dibanding nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (Rp. 21.632.125), namun total biaya nelayan yang menggunakan perahu motor (Rp. 25.633.643) juga lebih besar dibanding nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (Rp. 8.689.063). Sehingga pendapatan nelayan yang menggunakan perahu motor (Rp. 11.833.619) dan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (Rp. 12.943.063) tidak berbeda secara statistik. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional di Desa paranggi, Kecamatan Ampibabo adalah Rp. 12.139.672 per tahun, atau sebesar Rp.1.011.639 per bulan. Nilai ini masih lebih besar Rp. 251.639 dibanding Upah Minimum Regional tenaga kerja di Sulawesi Tengah sebesar Rp. 860.000.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa nelayan tradisional di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, yang menggunakan perahu tanpa motor, dan bila ingin menginvestasikan modalnya dan mengembangkan usahanya, adalah dengan tidak melalui motorisasi perahu mereka. Motorisasi mungkin diperlukan ketika pengembangan diperluas, dan atau ketika jumlah tangkapan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor pada daerah jangkauan yang dekat dari pantai, telah menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan Dan Perikanan RI, 2004. *Daya Dukung Kelautan dan Perikanan Selat Sunda, Teluk Tomini, Teluk Saleh, Teluk Ekas*.
- Bamba, Y. dan Serdiati, N. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan hasil tangkapan nelayan tradisional di desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrisains*, Volume 9 Nomor 3 168-175.
- Ghaffar, Mukhlisa, 2006. Optimasi Pengembangan Usaha Perikanan Mini Purse Seine di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Thesis*. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Indrawarsih, Ratna, 2006. Strategi Pengadaan Modal Nelayan di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur dan Malaysia. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Volume 1 Nomor 2.
- Manadiyanto, Tajerin, Sapto Adi Pranowo, 2004. Opsi Kebijakan Industri Perikanan Cakalang di kawasan Timur Indonesia; Suatu Pendekatan Analytic Hierarchy Process. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* Volume 10 Nomor 7.
- Nikijuluw, V.P.H. 1998a Establishment of a local Fishery Co-management: Lessons Gained from Bali Island. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia* Volume 1 Nomor 1.
- Nikijuluw, V.P.H. 1998b. Identification of Indigenous Coastal Fisheries Management (ICFM) System in Sulawesi, Maluku, and Irian Jaya. *Indonesian Journal of Coastal and Marine Resources*, 1(2):1-14.
- Nikijuluw, V.P.H. and N. Naamin. 1994. Current and Future Community-based Fishery Management in Indonesia, *Indonesian Agricultural Research and Development Journal*, 16(2): 19-23.
- Serdiati, Novalina, 2007. Identifikasi potensi area, kualitas air dan karakteristik oseanografi perairan zona I Sulawesi Tengah untuk pengembangan budidaya laut. *Jurnal Agroland* Volume 14 Nomor 4.
- Walpole, R.E. 1982. *Introduction to Statistics*. MacMillan Publishing Co. Inc. New York.
- Waridin, 2005. *Analisis Efisiensi Alat Tangkap Cantrang di Kabuapten Pematang, Jawa Tengah*.
- Yugasmoro Anggoro, 2004. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Perikanan Tangkap Di Desa Bone oge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu